

## SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Oleh : Widodo.S.Ag.M.Pd

### Abstrak

Sosiologi Pendidikan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, hal ini dikarenakan antara masyarakat dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, persoalan yang muncul dalam masyarakat dapat dikaji melalui pendidikan, begitu pula bahwa kemajuan pendidikan tidak terlepas dari masyarakat. Tokoh dalam bidang sosiologi adalah Ibnu Khaldun, Auguste Comte dan Emile Durkheim. Dalam perkembangannya banyak bermunculan teori-teori yang berkaitan tentang sosiologi, diantaranya teori struktural fungsional, teori konflik dan teori Marxian. Persoala dimasyarakat dapat dikaji dengan metode di atas. Metode yang digunakan dalam kajian tersebut dapat menggunakan pendekatan fenomenologis, interaksi simbolis serta etnografi.

Kata Kunci : Sosiologi pendidikan-tokoh sosiologi-teori sosiologi dan metode penelitian sosiologi.

Setiap individu adalah unik. Seorang manusia akan memiliki perilaku yang berbeda dengan manusia lainnya. Manusia juga saling berhubungan satu sama lainnya dengan melakukan interaksi dan membuat kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian sesungguhnya manusia tidak dapat hidup dengan sendirian atau tidak membutuhkan orang lain, baik dalam interaksi maupun dalam menjalankan kegiatan hariannya. Oleh karenanya manusia disebut makhluk sosial.

Pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan agar mempunyai peranan di masa yang akan datang juga tidak terlepas dari proses sosialisasi. Hal ini dikarenakan pendidikan sebagai sebuah sistem tidak terlepas dari tiga komponen yang saling tarik menarik dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Adapun ketiga komponen tersebut adalah : pertama, *raw input, instrumental input dan Environmental input.* (Anonim: 2008)

Raw *input* dalam pendidikan adalah bahan mentah yang akan diproses melalui pendidikan dalam hal ini adalah siswa, sedangkan *instrumental input* adalah unsur yang mempengaruhi aktivitas dalam lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah sumber daya manusia yaitu kepala sekolah, guru, karyawan dan komponen lain yang mempengaruhi proses tersebut yaitu, kurikulum, anggaran pendidikan, sarana dan prasarana. Sedangkan *environmental input* adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan yang tidak dapat dirancang atau dikondisikan kategori ini didalamnya adalah pengaruh TV, ekonomi, politik, sosial budaya.

#### A. Sejarah Sosiologi Pendidikan.

Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan, teman sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" karangan August Comte. Perkembangan sosiologi di Indonesia pertama kali dikenakan oleh Soenario Kolopaking di UGM dan diwilayah Surakarta Sosiologi dikenalkan oleh Sri Paku

Buwono IV (Subadi : 2009:9) Obyek sosisologi adalah sebagai berikut :

#### 1. Obyek Material

Objek material sosiologi adalah kehidupan sosial, gejala-gejala dan proses hubungan antara manusia yang memengaruhi kesatuan manusia itu sendiri.

#### 2. Obyek Formal

Objek formal sosiologi lebih ditekankan pada manusia sebagai makhluk sosial atau masyarakat. Dengan demikian objek formal sosiologi adalah hubungan manusia antara manusia serta proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.

#### 3. Obyek Budaya

Objek budaya salah satu faktor yang dapat memengaruhi hubungan satu dengan yang lain.

#### 4. Objek Agama

Pengaruh dari objek dari agama ini dapat menjadi pemicu dalam hubungan sosial masyarakat. dan banyak juga hal-hal ataupun dampak yang memengaruhi hubungan manusia

Menurut Mayor Polak dalam buku sosiologi dan sosiologi pendidikan menyebutkan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat, baik secara keseluruhan yakni hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan kelompoknya baik secara formal material baik statis maupun dinamis. (Subadi :2009:4) sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fakta sosial, berupa cara bertindak, berpikir dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu (Durkheim)

Sedangkan sosiologi pendidikan merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang membahas tentang pengaruh timbal balik antar manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok yang secara sadar untuk menumbuhkan potensi manusia. sehingga dapat dikatakan bahwa persoalan kemasyarakatan dapat dipecahkan melalui sosiologi begitu pula sebaliknya persoalan pendidikan dapat didekati secara sosiologis yakni bahwa keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari lingkungan yang mempengaruhinya.

Pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menumbuhkan potensi peserta didik mempunyai misi Pendidikan kepribadian, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan intelektual.

Pendidikan sebagai pembentuk kepribadian hendaknya pendidikan melibatkan keluarga dan lembaga agama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sedangkan Pendidikan sebagai pembentuk mental kewarganegaraan hendaknya lembaga pendidikan harus mampu bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat sebagai mitra dalam berbangsa dan bernegara. Adapun pendidikan sebagai pembentuk intelektual hendaknya lembaga dilaksanakan secara berjenjang mulai dari Taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi.

Secara singkat bahwa sosiologi pendidikan merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang membahas tentang perkembangan pendidikan yang dihubungkan dengan perkembangan masyarakat yang melingkupinya. Dengan demikian dinamika pendidikan dan perkembangan masyarakat dapat berjalan secara bersama.

## **B. Peletak Dasar Sosiologi**

### **1. Ibnu Khaldun**

Nama lengkapnya Abdurrahman Abu Zaid dan mendapat gelar Waliyyuddin, beliau dilahirkan di Tunisia pada awal bulan Ramadhan 732 H bertepatan dengan 1332 M. Beliau meninggal di Kairo Mesir. Ibnu Khaldun merupakan tokoh muslim yang terkemuka pada zamannya, beliau dikenal sosiolog muslim. Ibnu Khaldun mendapat pendidikan dari ayahnya dan belajar bahasa kepada Muhammad Ibnu Al-Arabi al Huhasiri Abu Al-Abbas Ahmad Ibnu al Qushar, beliau juga pernah belajar ilmu fiqih kepada Abi Abdillah Muhammad al-jiyani.

Karya Monumental Ibnu Khaldun tertuang dalam Buku Al-Muqaddimah. Dalam buku al-muqaddimah tersebut, Khaldun menerangkan bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi, perihal watak manusia, seperti keliaran, keramah tamahan, solidaritas golongan, tentang revolusi, dan pemberontakan-pemberontakan suatu kelompok kepada kelompok lain yang berakibat

pada munculnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan tingkat yang bermacam-macam, tentang pelbagai kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun kegiatan mereka dalam ilmu pengetahuan dan industri, serta segala perubahan yang terjadi di masyarakat.

## 2. Auguste Comte

Lahir di Mountpelier, Perancis, 19 Januari 1798 dalam keluarga kelas menengah dan ayahnya menjadi pejabat lokal kantor pajak. Meski tergolong cepat menjadi mahasiswa, ia tak pernah mendapat ijazah perguruan tinggi. Dalam setiap kelasnya di Ecole Polytechnique, Comte bersama seluruh kelas dikeluarkan karena gagasan politik dan pemberontakan yang mereka lakukan. Pemecatan ini berpengaruh buruk bagi karir akademisnya.

Comte terkenal mempunyai daya ingat luar biasa sehingga ia mampu menceritakan kembali kata-kata yang tertulis di satu halaman buku yang hanya sekali saja dibaca. Kemampuan berkonsentrasinya sedemikian

rupa sehingga ia mampu mengungkapkan keseluruhan isi sebuah buku yang akan ditulisnya tanpa harus menulisnya. Kuliahnya seluruhnya disajikan tanpa bekal catatan.

Tahun 1826 Comte membuat sebuah catatan-catatan yang kemudian menjadi bahan kuliah (ceramah) umum sebanyak 72 kali tentang pemikiran filsafatnya. Kuliahnya itu menarik minat kalangan orang terpandang. Tetapi setelah berjalan 3 kali kuliah terhenti karena Comte mengalami gangguan syaraf. Sejak itu ia terus terserang gangguan mental dan suatu ketika di tahun 1827 ia mencoba bunuh diri dengan mencebur ke Sungai Saine. Untungnya ia selamat. Meski ia tak mendapat jabatan resmi di Ecole Polytechnique, ia diberi jabatan kecil sebagai asisten dosen pada tahun 1832. Tahun 1837 ia diberi pekerjaan tambahan, hak untuk menguji, dan jabatan inilah untuk pertama kali yang memberikannya penghasilan yang memadai. Selama periode ini Comte berkonsentrasi menulis 6 jilid buku yang membuatnya sangat terkenal, berjudul *Cours de*

*Philosophie Clear*, yang akhirnya diterbitkan secara utuh pada 1842 (jilid pertama diterbitkan tahun 1830). Dalam karyanya itu Comte melukiskan pemikiran filsafatnya bahwa sosiologi adalah *ultimate knowledge*. Ia pun menyerang Ecole Polytechnique dan akibatnya pada 1844 jabatan asisten dosennya tak diperpanjang. Sekitar tahun 1851 ia menyelesaikan 5 jilid karyanya yang berjudul *Systeme de Politique Clear*, yang mengandung pemikiran lebih praktis dan menawarkan rencana besar untuk mereorganisasi masyarakat. Comte meninggal pada tanggal 5 September 1857. Pemikiran singkat comte tentang masyarakat adalah :

a. Hukum Evolusi Masyarakat

Menurut pandangan Comte bahwa masyarakat bersifat "holistik" yakni bahwa masyarakat terdiri dari satu kesatuan yang dalam bentuk dan arahnya tidak bergantung pada inisiatif bebas anggotanya, melainkan pada proses spontan-otomatis perkembangan akal-budi manusia. Akal-budi dan cara orang berpikir berkembang

dengan sendirinya. Proses Itu berlangsung tahap demi tahap dan merupakan proses alam yang tak terelakkan dan tak terhentikan. Perkembangan atau evolusi itu dikuasai oleh suatu hukum universal yang berlaku bagi semua orang di mana pun dan kapanpun.

Comte membagi perkembangan akal budi menjadi beberapa tahap yaitu : tahap agama, tahap metafisika dan tahap positivisme. Mula-mula pada awal perkembangannya akal-budi manusia memakai gagasan-gagasan keagamaan untuk menerangkan semua gejala dan kejadian. Karena ia belum mengenal diri sebagai makhluk yang berkuasa atas makhluk-makhluk lain, ia menghayati keberadaannya di dunia sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang mengagumkan dan menakutkan sekaligus. Manusia purba menghayati hidupnya sebagai keikutsertaan dalam proses-proses kosmos, yang tak terjangkau oleh pikirannya yang sederhana. Ia percaya bahwa seluruh alam

semesta terdiri dari makhluk-makhluk yang kurang lebih sama dengan dia. Semuanya dimengerti atas cara yang amat kongkret! Alam semesta berperasaan, berkemauan, dan mampu bertindak sama seperti manusia. Fetisyisme dan animisme termasuk bentuk-bentuk barrier awal dari cara berpikir ini

Dalam tahap ini semua gejala dan kejadian tidak lagi dilihat sebagai langsung disebabkan roh, dewa, atau Yang Mahakuasa. Sekarang akal-budi mencari pengertian dan penerangan dengan membuat abstraksi-abstraksi dan konsep-konsep metafisik. Menurut Comte, sebenarnya tahap kedua ini hanya suatu modifikasi saja dari tahap pertama. Dahulu Yahwehlah yang disangka menurunkan hujan dan menerbitkan matahari, yang disangka menyebabkan sakit, sembuh, atau mati. Sekarang konsep-konsep abstrak seperti "hukum alam", "kodrat manusia", "emanasi dari Yang Ilahi", "keharusan mutlak" (nasib),

dan sebagainya disebut sebagai penyebab. Walaupun prinsip penerangan alam dicari dalam alam sendiri, namun penerangan itu belum berpangkal pada fakta empiris, melainkan pada suatu pengandaian atau apriori, yang hanya dalam kepala orang

Pada tahap ini gejala alam diterangkan oleh akal-budi berdasarkan hukum-hukumnya yang dapat ditinjau, diuji, dan dibuktikan atas cara empiris. Penerangan ini menghasilkan pengetahuan yang instrumental. Manusia dimampukan untuk menerapkan dan memanfaatkannya demi suatu penguasaan atas lingkungan alam dan perencanaan masa depan yang lebih baik. Dalam tahap positif ini agama harus menimbang-terimakan dan menyerahkan hegemoninya atas *ordre intellectuelle* (wilayah akal-budi) kepada ilmu pengetahuan empiris. Di mana dahulu katedral-katedral dan kuil-kuil menjadi jantung kehidupan bersama, dan agama menjiwai dan melembagakan

seluruh masyarakat, sekarang universitas-universitas, layer-layer, dan kawasan-kawasan industri menjadi urat nadi masyarakat

### 3. Emili Durkheim

Durkheim dilahirkan di Epinal Perancis yang terletak di Lorraine Ia berasal dari keluarga Yahudi Perancis yang saleh - ayah dan kakeknya adalah Rabi. Hidup Durkheim sendiri sama sekali sekular. Malah kebanyakan dari karyanya dimaksudkan untuk membuktikan bahwa fenomena keagamaan berasal dari faktor-faktor sosial dan bukan ilahi. Namun demikian, latar belakang Yahudinya membentuk sosiologinya - banyak mahasiswa dan rekan kerjanya adalah sesama Yahudi, dan seringkali masih berhubungan darah dengannya. Emil Dyrkheim meninggal pada tahun 1917 setelah menderita penyakit lumpuh.

Minat Durkheim dalam fenomena sosial didorong oleh politik. Kekalahan Prancis dalam Perang Perancis-Rusia

telah memberikan pukulan terhadap pemerintahan republikan yang sekular. Banyak orang menganggap pendekatan Katolik, dan sangat nasionalistik sebagai jalan satu-satunya untuk menghidupkan kembali kekuasaan Prancis yang memudar di daratan Eropa. Durkheim, seorang Yahudi dan sosialis, berada dalam posisi minoritas secara politik, suatu situasi yang membakarnya secara politik. Peristiwa Dreyfus pada 1894 hanya memperkuat sikapnya sebagai seorang aktivis.

Karya Durkheim dalam bidang sosial tertuang dalam buku yang berjudul :

- a. *Pembagian Kerja dalam masyarakat* ditulis tahun 1893.

Buku ini memuat tentang pemikiran Durkheim tentang tatanan sosial di masyarakat yang memusatkan pada pembagian kerja dan perbedaan masyarakat tradisional dan modern.

- b. *Aturan-aturan metode sosiologis* ditulis tahun 1895.
- c. *L'anne sociologique* yang terbit tahun 1896.

Pendidikan dalam pandangan Durkheim mempunyai fungsi sebagai berikut : pertama, Memperkuat solidaritas sosial kedua, Mempertahankan peranan sosial serta Mempertahankan pembagian kerja.

Fungsi pendidikan sebagai solidaritas sosial dikarenakan pendidikan menjadikan individu menjadi tidak berarti, dan individu adalah bagian dari kelompok sehingga akan mengurangi pelanggaran dalam aturan sekolah. Pendidikan berfungsi sebagai pertahanan peranan sosial dikarenakan dalam pendidikan terdapat hierarki, aturan yang mendidik orang untuk memenuhi peranan tersebut. Pendidikan

sebagai pertahanan pembagian kerja dikarenakan dalam pendidikan tersebut siswa dan guru mempunyai peran sesuai kapasitas masing-masing.

bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.

### C. Teori Sosiologi Makro

#### 1. Teori Struktural Fungsional

Tokoh Teori struktur fungsional adalah Auguste Comte, Herbert Spencer, Charles Darwin, Robert K. Merton, Talcott Parsons, Durkheim. Teori ini diilhami oleh semangat renaissance. Pada zaman ini muncul sebuah kesadaran bahwa manusia tidak dapat mengatur dirinya sendiri namun semua itu ada yang mengatur yakni dari atas. Kesadaran ini dirubah dengan pemahaman bahwa kebenaran bukanlah dari "atas" bukanlah segala-galanya namun ada celah dimana kebenaran dapat ditemukan. (Subadi :2009:39 )

Pemikiran teori struktur fungsionalisme tentang masyarakat sebagai berikut :

a. Masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem yang kompleks, terdiri dari bagian-

b. Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan; karena itu, eksistensi satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.

c. Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan diri; sekalipun integrasi sosial tidak pernah tercapai secara sempurna, namun sistem sosial akan senantiasa berproses.

d. Perubahan dalam sistem sosial umumnya terjadi secara gradual, melalui proses penyesuaian, dan tidak terjadi secara revolusioner

- e. Faktor terpenting yang mengintegrasikan masyarakat adalah adanya kesepakatan di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.
- f. Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan ekuilibrium atau homeostatik

## 2. Teori Konflik

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat.

Teori konflik muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Marx. Pada tahun 1950-an dan 1960-

an, teori konflik mulai merebak. Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional.

Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat.

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekuilibrium, teori konflik melihat perubahan sosial

disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.

Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan "paksaan". Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Oleh karena itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power. Terdapat dua tokoh sosiologi modern yang berorientasi serta menjadi dasar pemikiran pada teori konflik, yaitu Lewis A. Coser dan Ralf Dahrendorf

### 3. Teori Marxian

Marx merupakan tokoh besar dalam sosiologi dimana dia masuk dalam kategoris aliran klasik, selain Comte, Durkheim, Weber, Simmel, Spencer, dll. Karl Marx dilahirkan di Trier Jerman, daerah rhine tahun 1818. Berasal dari keluarga borjuis

dan berpendidikan. Pada usia 18 Marx belajar hukum di universitas Bonn, kemudian pindah ke Universitas Berlin. Sewaktu Marx masih muda, begitu terkesima dengan filsafat Hegel, dimana ketika itu arus besar pengikut Hegel begitu meluas. Pandangan Hegel yang terkenal Idealistik, dimana dia percaya bahwa kekuatan yang mendorong perubahan sejarah adalah munculnya ide-ide dengan mana roh akal budi menjadi lebih lengkap manifestasinya. Pemikiran Mark sebagai berikut :

#### 1. Materialisme Historis

Materialisme Historis merupakan istilah yang sangat berguna untuk memberi nama pada asumsi-asumsi dasar mengenai teorinya. Dari *The Communist Manifesto* dan *Das Kapital*, dimana penekanan Marx adalah pada kebutuhan materil dan perjuangan kelas sebagai akibat dari usaha-usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Menurut pandangan ini, ide-ide dan kesadaran manusia tidak lain daripada refleksi yang salah

tentang kondisi-kondisi materil. Perhatian ini dipusatkan Marx sebagai uasaha Marx untuk meningkatkan rvolusi sosialis sehingga kaum proletariat dapat menikmati sebagian besar kelimpahan materil yang dihasilkan oleh industrialisme.

Penjelasan Marx pada Materialistis tentang perubahan sejarah, diterapkan pada pola-pola perubahan sejarah yang luas, penekanan materialistis ini berpusat pada perubahan-perubahan cara atau teknik-teknik produksi materil sebagai sumber utama perubahan sosial budaya. Dalam *The German Ideology* Marx menunjukkan bahwa manusia menciptakan sejarahnya sendiri selama mereka berjuang menghadapi lingkungan materilnya dan terlibat dalam hubungan-hubungan sosial yang terbatas dalam proses-proses ini. Tetapi kemampuan manusia untuk membuat sejarahnya sendiri, dibatasi oleh keadaan lingkungan materil dan sosial yang sudah ada. Ketegangan-ketegangan yang khas dan

kontradiksi-kontradiksi yang menonjol akan berbeda-beda menurut tahap sejarahnya serta perkembangan materil sosialnya. Tetapi dalam semua tahap, perjuangan individu dalam kelas-kelas yang berbeda untuk menghadapi lingkungan materil dan sosialnya yang khusus agar bisa tetap hidup dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, merupakan sumber utama perubahan untuk tahap berikutnya.

## 2. Kelas Sosial, Kesadaran Sosial dan perubahan social

Menurut Marx pembagian kelas dalam masyarakat adalah pembagian antara kelas-kelas yang berbeda, faktor yang paling penting mempengaruhi gaya hidup dan kesadaran individu adalah posisi kelas. Ketegangan konflik yang paling besar dalam masyarakat, tersembunyi atau terbuka adalah yang terjadi antar kelas yang berbeda, dan salah satu sumber perubahan sosial yang paling ampuh adalah muncul dari kemenangan satu kelas lawan kelas lainnya.

Mengenai konsep kelas Marx, mengidentifikasi tiga kelas utama dalam masyarakat kapitalis, yaitu buruh upahan, kapitalis, dan pemilik tanah. Kelas tersebut dibedakan berdasarkan pendapatan pokok yakni upah, keuntungan, sewa tanah untuk masing-masingnya. Selanjutnya Marx juga melakukan pembedaan antara dimensi obyektif dan subyektif antara kepentingan kelas. Kesadaran kelas merupakan satu kesadaran subyektif akan kepentingan kelas obyektif yang mereka miliki bersama orang-orang lain dalam posisi yang serupa dalam sistem produksi. Konsep "kepentingan" mengacu pada sumber-sumber materil yang aktual yang diperlukan kelas untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan individu. Kurangnya kesadaran penuh akan kepentingan kelas sangat berhubungan dengan penerimaan yang berkembang untuk mendukung kelas dominan dan struktur sosial yang ada. Pengaruh ideologi

ini yang memunculkan "kesadaran palsu".

#### **D. Metode penelitian Sosiologi Pendidikan**

##### **1. Teori Fenomenologi**

Fenomenologi (Inggris: Phenomenology) berasal dari bahasa Yunani phainomenon dan logos. Phainomenon berarti tampak dan phainen berarti memperlihatkan. Sedangkan logos berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Lorens Bagus memberikan dua pengertian terhadap fenomenologi. Dalam arti luas, fenomenologi berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak. Dalam arti sempit, ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita.

Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik

fenomena-fenomena sebagaimana fenomena-fenomena itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran. Kita harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada "kesadaran murni". Untuk mencapai bidang kesadaran murni, kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Sebagai filsafat, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dengan demikian fenomenologi dapat dijelaskan sebagai metode kembali ke benda itu sendiri (*Zu den Sachen Selbst*), dan ini disebabkan benda itu sendiri merupakan objek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni.

Tugas utama fenomenologi menurut Husserl adalah menjalin keterkaitan manusia dengan realitas. Bagi Husserl, realitas bukan suatu yang berbeda pada dirinya

lepas dari manusia yang mengamati. Realitas itu mewujudkan diri, atau menurut ungkapan Martin Heidegger, yang juga seorang fenomenolog: "Sifat realitas itu membutuhkan keberadaan manusia". Untuk itu, Husserl mengajukan dua langkah yang harus ditempuh untuk mencapai esensi fenomena, yaitu metode *epoche* dan *eidetich vision*. Kata *epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti: "menunda keputusan" atau "mengosongkan diri dari keyakinan tertentu". *Epoche* bisa juga berarti tanda kurung (*bracketing*) terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang nampak, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu. Fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh *presupposisi* pengamat. Untuk itu, Husserl menekankan satu hal penting: Penundaan keputusan. Keputusan harus ditunda (*epoche*) atau dikurung dulu dalam kaitan dengan

status atau referensi ontologis atau eksistensial objek kesadaran.

## 2. Teori Interaksi Simbolis

Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksionisme simbolik menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka di mana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya. Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B Watson. Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara obyektif dari luar, hanya saja justru action di dalamnya diabaikan pada pengamatannya. Sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor.

Menurut blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, *diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi* atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Ada tujuh prinsip interaksi simbolik yaitu :

- a. Simbol dan interaksi menyatu. Karena itu, tidak cukup seorang peneliti hanya merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks.
- b. Simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi subyek penelitian.
- c. Peneliti sekaligus mengkaitkan antara simbol

- pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya.
- d. Perlu direkam situasi yang melukiskan simbol.
  - e. Metode perlu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya.
  - f. Perlu menangkap makna di balik fenomena.
  - g. ketika memasuki lapangan, sekedar mengarahkan pemikiran subyek, akan lebih baik.
3. Teori Etnografi

Etnografi berasal dari bahasa Yunani, kata etnografi terdiri dari ethnos yang bermakna bangsa dan graphy mempunyai arti diskripsi atau pelukisan. Dengan demikian ethnografi merupakan pelukisan bangsa-bangsa. Definisi lain menyebutkan bahwa etnografi merupakan pekerjaan yang mendiskripsikan kebudayaan. (Spradley: 2007:3) Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami pandangan hidup sebuah penduduk tentang kehidupannya.

Munculnya etnografi tidak lepas dari perkembangan ilmu antropologi, dalam tahap ini antropologi fokus pada evolusi budaya dan masyarakat, berawal dari kajian ini menyimpulkan bahwa untuk mendapatkan kajian antropologi maka, kajian obyek antropologi harus diteliti seorang antropolog. Berdasarkan kajian ini pula maka pada tahun 1960-an muncul ilmu baru yang bernama etnografi baru. Menurut teori etnografi seorang peneliti diwajibkan mengkupas, mengorek keterangan dari pikiran pelaku tersebut.

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna atau tindakan dari kejadian yang menimpa orang lain dan kita ingin memahaminya. Makna yang tersampaikan tersebut dapat berupa bahasa atau perbuatan baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Dalam pandangan etnografi bahwa kebudayaan dan pengetahuan

mengenai kebudayaan pendidikan tidak terlepas dari sangatlah tinggi nilainya. lingkungan yang melingkupinya.

Etnografi bermanfaat untuk menginformasikan ikatan budaya, menemukan teori-teori budaya baru, dapat memahami budaya yang sangat kompleks, serta memahami perilaku manusia.

Wal hasil tiada gading yang tak retak, penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam penyusunan ini jauh dari sempurna, oleh karena masukan dan saran sangat diperlukan demi perbaikan makalah ini, kami ucapkan jazakumullah khoiro jaza' kepada Dr. Tjipto Subadi M.Si yang telah berkenan memacu untuk senantiasa sampai pada *maqom* ideal *khalifah* dengan senantiasa untuk belajar sepanjang masa. Amin.

#### E. Penutup

Sosiologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan senantiasa berkembang seiring kemajuan dan tuntutan zaman. Sosiologi sangat penting dan terkait dalam bidang pendidikan dikarenakan

#### Daftar Pustaka

- Anonim, 2008, Landasan Pendidikan, Surakarta, Muhammadiyah University Press
- Subadi, Tjipto, 2009, *Sosiologi Dan Sosiologi Pendidikan*, Fairuz Media, Solo
- Jamil, Ahmad. 1996. *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Ahmad Syafii Maarif. (1996) *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press
- <http://anak mapek.wordpress.com/2006/07/25/pemikiran-augusto-comte/>
- Durkheim, *Rules of Sociological Method*, (1895) The Free Press 1982, ISBN 0-02-907940-3
- <http://benyahya.student.umm.ac.id/2010/07/09/teori-konflik>
- <http://amacorablog.wordpress.com/2010/06/29/teori-fenomenologi/>
- <http://blog.unila.ac.id/rone/mata-kuliah/interaksionisme-simbolik>

Johnson, Doyle, Paul, 1994 *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid 1*, edisi terjemahan,  
Jakarta: Gramedia,  
Spradley, James.P ,2007, *Metode etnografi*, Yogyakarta, Tiara wacana.